



PENDAMPINGAN GERAKAN LITERASI MEMBACA MELALUI KEGIATAN HARI WAJIB LITERASI KELAS V SDI UTASEKO

Dek Ngurah Laba Laksana¹⁾, Efrida Ita²⁾, dan Yanuarius Sebastianus Lobo³⁾

^{1,3)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti Ngada,

²⁾Pendidikan Guru PAUD, STKIP Citra Bakti Ngada

¹⁾laba.laksana@gmail.com, ²⁾evoletelvo@gmail.com, ³⁾loboyancelo@gmail.com

Histori artikel

Received:
30 Januari 2024

Accepted:
07 Agustus 2024

Published:
12 Agustus 2024

Abstrak

Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca siswa melalui kegiatan hari wajib literasi kelas V SDI Utaseko. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahapan-tahapan kegiatan pendampingan ini terdiri dari 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi. Gerakan literasi sekolah melalui kegiatan hari wajib literasi di SDI Utaseko memberikan dampak positif bagi kemajuan minat baca dan juga menjadikan siswa lebih memahami apa yang dibacakan. Siswa tidak hanya mampu membaca dengan baik namun lebih dari pada itu yakni dapat memahami apa yang telah dibacakannya dalam teks. Hal ini berpengaruh pada hasil yang diperoleh pada posttest AKM yang menunjukkan bahwa siswa sudah benar-benar dapat membaca dan memahami. Perubahan signifikan dari pretes dengan posttest menandakan keberhasilan dari program kegiatan yang diadakan oleh pengabdian.

Kata-kata Kunci : Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Literasi, Minat Baca.

Abstract

This assistance aims to increase students' reading interest through the literacy day activities for the fifth grade at SDI Utaseko. The research method used is qualitative, with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The stages of this assistance activity consist of 1) planning, 2) implementation, and 3) evaluation. The school literacy movement through the literacy day activities at SDI Utaseko has positively impacted reading interest. It has also helped students better understand what they read. Students are not only able to read well but also comprehend what they have read in the text. This has influenced the results obtained in the post-test of the AKM, showing that students can indeed read and understand. The significant change from the pre-test to the post-test indicates the success of the program activities conducted by the facilitators.

Key words: Mentoring, Literacy, Minimum Competency Assesmen, Reading Interest.

*Penulis Koresponden: Yanuarius Sebastianus Lobo (loboyanuarius1@gmail.com)

PENDAHULUAN

Literasi adalah seperangkat keterampilan nyata khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dan dari siapa memperolehnya (Nugraheti, 2018). Secara konseptual, pengertian literasi disosialisasikan Kemendikbud bukanlah sekadar kegiatan membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi dipahami sebagai kemampuan mengakses, mencerna, dan memanfaatkan informasi secara cerdas. Penumbuhan budaya baca menjadi sarana untuk mewujudkan warga sekolah yang literat, dekat dengan buku, dan terbiasa menggunakan bahan bacaan dalam memecahkan beragam persoalan yang terjadi dalam kehidupan (Koltay, 2011). Membaca sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kemampuan yang menuntut adanya kegiatan encoding yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan (Ati & Widiyanto, 2019). Sedangkan menurut Dalman (2013) membaca merupakan proses memahami isi bacaan secara literal, interpretatif, kritis, maupun kreatif dengan tujuan mendapatkan informasi dan wawasan sebanyak_banyaknya.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk membudayakan membaca sejak dini, salah satunya adalah melalui gerakan literasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup melalui aktivitas membaca, menyimak, menulis, melihat, dan/atau berbicara (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016). Gerakan literasi sekolah dapat mengembangkan budaya membaca. Hal itu senada dengan kajian yang dilakukan Komalasari & Wihaskoro (2017), bahwa tujuan penerapan gerakan literasi sekolah yaitu membentuk budaya belajar membaca. Hal itu menandakan bahwa aktivitas membaca perlu dibudayakan sejak dini karena merupakan salah satu hal kunci dari keberhasilan siswa. Namun kenyataannya, minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Gerakan literasi yang dapat dilakukan di sekolah dapat diwujudkan melalui upaya mendekatkan buku dan siswa dengan adanya lingkungan kaya literasi dengan hadirnya pojok baca di lingkungan sekolah, dan revitalisasi perpustakaan dengan beragam kegiatan penunjang pembelajaran. Sekolah juga didorong untuk mengembangkan berbagai kegiatan literasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

UPTD SDI Utaseko merupakan salah satu sekolah penugasan dan sasaran Kampus Mengajar Angkatan 6 dalam peningkatan literasi dan numerasi, adaptasi teknologi dan beberapa program lainnya yang merupakan pengabdian selama kurang lebih 4 bulan sejak 14 Agustus sampai dengan 4 Desember 2023. Program kampus mengajar ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan berbagai keahlian dan ketrampilan dengan menjadi mitra guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, pengembangan strategi, dan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi siswa.

Hasil dari survey awal dengan beberapa siswa kelas V SDI Utaseko melalui proses AKM, ternyata bahwa siswa belum bisa membaca memahami teks dan menulis dengan baik yang ditandai dengan rata-rata hasil nilai AKM adalah 41,13. Rendahnya kemampuan membaca dan menulis siswa, disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang teknik membaca cepat dan menyenangkan dan kurangnya kegiatan-kegiatan kreatif yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan dan menguatkan kemampuan literasi mereka. Selain itu, mayoritas guru yang ada di sekolah ini hanya fokus mengajar mengarahkan dan membimbing peserta didik sesuai dengan matapelajaran yang diampuh oleh setiap guru.

Permasalahan di atas dapat diketahui langsung melalui test membaca dan menulis yang dilakukan oleh siswa kelas V dan beberapa wawancara bersama wali kelas dan juga kepala sekolah. dan didapatkan bahwa mayoritas siswa belum menunjukkan minat pada literasi terlebih khusus dalam hal membaca. Selain itu minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan sangat berkurang pada jam-jam istirahat. Disamping itu, rendahnya budaya membaca siswa disebabkan oleh kurangnya kegiatan-kegiatan yang mendukung dan kegiatan menulis cerita tidak terbudaya dalam diri setiap siswa dan juga ditemukan permasalahan lain yaitu faktor latar belakang keluarga dimana banyak siswa yang ditinggal orang tua merantau ke luar daerah untuk mencari pekerjaan dan siswa tersebut hanya tinggal bersama anggota keluarga yang lain seperti kakek, nenek ataupun keluarga yang lain dan sangat memungkinkan siswa

kekurangan perhatian dari ayah dan ibu sehingga menyebabkan siswa kurang belajar ketika berada di rumah. Hal ini mempengaruhi siswa pada saat berkomunikasi dengan orang lain dalam Bahasa Indonesia. Siswa lebih cenderung menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu Ketika berkomunikasi dengan orang lain dan kadang juga terhadap guru yang diakibatkan karena minimnya kosa kata bahasa Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Ita (2022) pada saat pelaksanaan pembelajaran anak kesulitan untuk mengikuti dan memahami materi yang ditanyakan dan disampaikan oleh guru menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam beberapa wawancara bersama guru dan kepala sekolah, SDI Utaseko ternyata sudah melakukan aktivitas literasi dan numerasi pada setiap pagi 15 menit sebelum jam Pelajaran dimulai. Namun dalam perjalanan kegiatan tersebut tidak berjalan efektif. Kegiatan hari wajib literasi merupakan cara untuk mengatasi masalah-masalah yang ditemukan tersebut. Pelaksanaan hari wajib literasi diambil setiap hari Jumat pada saat kegiatan P5 dan diisi dengan kegiatan tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pelaksanaan pendampingan hari wajib literasi ini dilakukan di UPTD SDI Utaseko. Partisipan utama dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa kelas V. Tahapan-tahapan kegiatan ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan hal yang dilakukan yang pertama yaitu observasi, wawancara, pelaksanaan pretest AKM, analisis masalah dan menyusun jadwal pelaksanaan. Pelaksanaan pendampingan dilakukan setiap hari Jumat pukul 11.45-13.00. Dan yang terakhir adalah tahapan hasil yakni mengetahui respon para siswa dengan melihat hasil posttest AKM. Informan dalam penelitian ini berjumlah 24 orang, dengan rincian kepala sekolah, wali kelas V dan 22 siswa kelas V sebagai sasaran dari program kegiatan tersebut. Hal-hal yang dilakukan pengabdian bertujuan untuk mendapatkan informasi dalam melaksanakan kegiatan pengabdian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan hari wajib literasi ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas V UPTD SDI Utaseko, desa Were III, kecamatan Golewa Selatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa minat baca siswa kelas V SDI Utaseko masih dikatakan rendah. Hal ini dipengaruhi oleh tidak efektifnya kegiatan literasi yang sudah dicanangkan di sekolah tersebut. Pengabdian mempunyai gagasan untuk meningkatkan kemampuan literasi dengan membuat kegiatan hari wajib literasi yang dilaksanakan setiap hari Jumat.

Adapun kegiatan kegiatan peneliti lakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa sekolah dasar di Utaseko adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

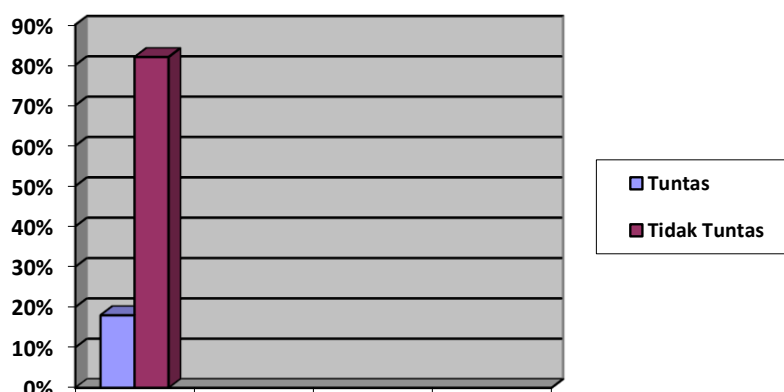
Dalam tahapan kegiatan perencanaan ini terdapat beberapa hal yang harus dilalui. Pertama, observasi terhadap lingkungan sekolah dan kebutuhan siswa terkait literasi membaca siswa. Kegiatan observasi berlangsung selama satu minggu yang berlangsung selama tanggal 21-25 Agustus 2023. Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan ternyata masih banyak siswa yang tingkat kesukaran membacanya rendah. Hal ini ditemukan ketika terdapat 30% siswa yang masih kesulitan dalam membaca cepat dan membaca memahami isi teks. Hal lain yang ditemukan adalah belum adanya pojok baca di setiap kelas, kurang optimalnya pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah misalnya perpustakaan yang masih kurang menarik untuk siapa saja yang ingin berkunjung. Kedua, wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai hasil observasi yang telah dilakukan dengan narasumber utama yakni kepala sekolah, wali kelas V dan siswa kelas yang merupakan sasaran program tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah bahwa rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh kurangnya perhatian dan bimbingan terhadap

siswa pada saat dirumah karena Sebagian besar latar belakang keluarga merupakan petani dengan kegiatan sehari-hari berada di sawah dan waktu bersama anak-anak sangat kurang. Informasi lain yang didapat dari walikelas adalah rendahnya minat baca dari siswa memang sudah melekat karena siswa secara sengaja tidak ingin untuk belajar khususnya membaca. Informasi lainnya adalah dari siswa kelas V yang diwakili satu orang siswa yang mengatakan bahwa dirinya lebih senang untuk menghabiskan waktu untuk bermain. Ketiga, pelaksanaan asesmen kompetensi minimum (AKM) dengan tujuan utamanya adalah mengukur kemampuan kognitif melalui literasi dan numerasi. Berikut adalah hasil pretest AKM yang dilakukan pada 22-23 Agustus dan dilanjutkan pada tanggal 1 September 2023;

Tabel 1. Hasil Pretest AKM Siswa Kelas 5 SDI Utaseko

Kategori	Presentase	Jumlah
Tuntas	18%	4
Tidak tuntas	82%	18

Berdasarkan tabel 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pretest AKM siswa kelas V SDI Utaseko dari 22 siswa yang telah mengikuti pretest diperoleh bahwa sebanyak 4 siswa atau 18% siswa yang berhasil tuntas sedangkan 18 siswa atau 82% tidak tuntas. Adapun perbandingan antara siswa yang tuntas dan siswa yang tidak tuntas dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Hasil Pretest AKM Siswa Kelas 5 SDI Utaseko

Dari hasil pretest AKM, disimpulkan bahwa literasi membaca siswa kelas V SDI Utaseko masih rendah. Untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut tim pengabdian menawarkan beberapa program yakni diantaranya adalah program hari wajib literasi. Program ini disusun oleh tim pengabdian dan disetujui oleh wali kelas guru pamong dan juga kepala sekolah sebagai bentuk solusi untuk mengatasi ketidakefektifan kegiatan literasi yang seharusnya dilakukan setiap 15 menit awal sebelum pelajaran pertama dimulai. Kegiatan hari wajib literasi ini merupakan kegiatan membaca yang dilakukan setiap hari Jumat pada saat kegiatan P5 yakni pada pukul 11.45 sampai 13.00 WIB. Kegiatan bimbingan dengan menggunakan berbagai jenis buku sesuai selera dan minat setiap siswa agar minat baca siswa tumbuh dan berkembang, yang dilakukan setiap hari jumat, sehingga untuk pelaksanaan harian kegiatan ini diserahkan kepada tim pengabdian yakni mahasiswa kampus mengajar yang mengabdikan di SDI Utaseko. Dalam kegiatan hari wajib literasi ini akan dilakukan juga dengan kegiatan-kegiatan lain yang mendukung peningkatan literasi siswa misalnya kegiatan mendongeng yang dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang didampingi langsung oleh tim pengabdian.

2. Pelaksanaan

Selanjutnya adalah tahapan pelaksanaan kegiatan. Sebelum program tersebut dijalankan tim pengabdian membagi siswa dalam 5 kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dalam satu kelompok. Setiap kelompok diberi pembimbing yakni tim pengabdian itu sendiri. Kegiatan hari wajib literasi membaca ini bukan hanya dilakukan pada saat di kelas saja namun dilakukan diluar kelas misalnya di perpustakaan. Siswa diberikan berbagai jenis buku sesuai selera agar siswa tidak merasa seolah-olah dipaksa dan menjadikan membaca sebagai bentuk tekanan yang dilakukan pengabdian kepada siswa. Pendampingan literasi membaca bukan semata-mata hanya membaca namun setelah membaca salah satu siswa yang merupakan perwakilan dari setiap kelompok diwajibkan untuk menceritakan kembali apa yang sudah dibacakan dalam buku itu kepada teman teman kelompok lain. Setiap siswa diberi kesempatan untuk bercerita walaupun tidak dihari yang sama. Setelah salah satu siswa menceritakan apa yang sudah dibacakan dalam buku, siswa dari kelompok lain diberi kesempatan untuk memberikan pertanyaan mengenai apa yang sudah dinarasikan. Pada awal pelaksanaan, pendampingan yang dilakukan masih belum terlaksana dengan baik karena masih harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan dari semua siswa kelas V. Proses ini berlangsung selama 3 bulan lamanya. Siswa juga diarahkan untuk membaca di pojok baca yang sudah dibuat oleh tim pengabdian. Pemanfaatan pojok baca juga merupakan bagian dari menumbuhkan minat baca siswa. Hal ini mempengaruhi siswa agar siswa lebih santai dan rileks pada saat membaca.



Gambar 2. Kegiatan Hari Wajib Literasi Membaca

3. Evaluasi

Setelah 3 bulan lamanya pendampingan tersebut dilakukan tim mendapatkan hasil yang luar biasa. Dimana dengan melihat hasil posttest AKM yang dilakukan pada tanggal 9-10 November 2023 bahwa terjadi perbedaan yang sangat jauh antara hasil pretest dan posttest. Nilai yang didapatkan oleh para siswa pada sesi posttest sangat tinggi. Disini dapat dinilai bahwa pengaruh pendampingan literasi selama 3 bulan sangat berdampak terhadap hasil dan nilai akhir dari siswa kelas 5 setelah dilihat dari hasil penskoran postes AKM.

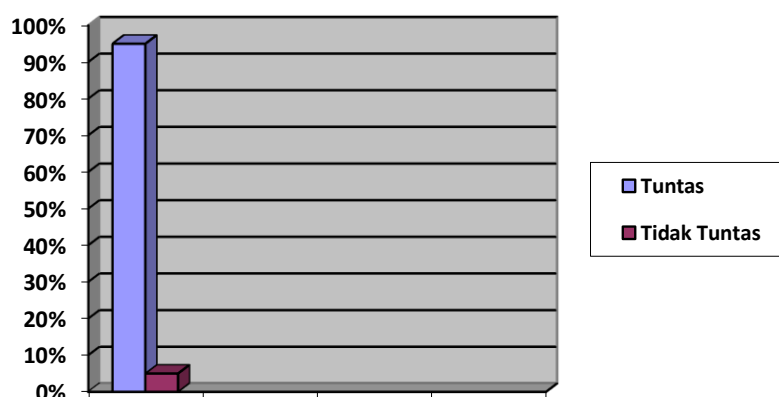
Hasil posttest AKM yang dilakukan pada 09-10 November tahun 2023; dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 2. Hasil Posttest AKM Siswa Kelas 5 SDI Utaseko

Kategori	Presentase	Jumlah
Tuntas	95%	21
Tidak tuntas	5%	1

Berdasarkan tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil pretest AKM siswa kelas V SDI Utaseko dari 22 siswa yang telah mengikuti posttest diperoleh bahwa sebanyak 21 siswa

atau 95% siswa yang berhasil tuntas sedangkan 1 siswa atau 5% tidak tuntas. Adapun perbandingan antara siswa yang tuntas dan siswa yang tidak tuntas dari hasil posttest dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 3. Hasil Posttest AKM Siswa Kelas 5 SDI Utaseko

Berdasarkan hasil analisis dari pretest dan posttest maka dapat disimpulkan bahwa pendampingan Gerakan literasi membaca hari wajib literasi kelas V SDI Utaseko meningkat secara signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest diperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 18% sedangkan pada hasil posttest menjadi 95%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 77%. Peningkatan literasi membaca secara signifikan pada siswa kelas V SDI Utaseko terjadi karena adanya pendampingan secara rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumad dan juga tingkat kesadaran dan minat dari siswa sangat antusias saat mengikuti pendampingan maupun di luar jam pendampingan. Di luar jam pendampingan siswa menjadikan literasi sebagai rutinitas hariannya pada saat istirahat atau pada saat jam Pelajaran sedang tidak diisi guru.

Pembahasan

Upaya pemerintah dalam meningkatkan pendidikan khususnya pada bidang minat baca. Gerakan literasi sekolah yang sudah dilaksanakan masih perlu diperbaiki, baik teknis maupun dari segi regulasi. Gerakan literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan atau berbicara Faizah, dalam (Ati & Widiyanto, 2019). Kemampuan pada literasi bahasa sangat strategis dalam mengembangkan kompetensi siswa nanti. Di era 4.0 siswa harus mengkolaborasi kemampuan literasi dengan kemampuan literasi digital (Ati & Widiyanto, 2019). Bukan hanya dilakukan di sekolah tetapi di rumah dapat juga dilakukannya kegiatan literasi menggunakan alat digital ataupun dengan selalu rajin mengunjungi perpustakaan. Untuk anak – anak lebih baik tidak menggunakan alat digital dikarenakan apabila anak tidak diawasi oleh orang tua akan menyalahgunakan alat digital.

Budaya literasi dapat dibangun melalui berbagai kegiatan pembiasaan membaca dan menulis. Berbagai cara membangun budaya literasi dapat dilakukan di sekolah, perguruan tinggi atau maupun di rumah. Membangun budaya literasi harus dilakukan secara berkelanjutan (Sari & Pujiono, 2017). Berbagai penelitian membuktikan bahwa lingkungan, terutama keluarga, merupakan faktor penting dalam proses pembentukan kebiasaan membaca. Gemar membaca tidak tumbuh begitu saja. Sebagian orang tua mencoba untuk rutin membacakan cerita atau mendongeng sebagai pengantar tidur anak-anak mereka. Kurangnya minat membaca yang dimiliki siswa juga masyarakat di Indonesia ini pada akhirnya akan mempengaruhi mereka dalam kemampuan berpikir kritis (Anisa, et al., 2021). Oleh karena itu melalui kegiatan hari wajib literasi ini, siswa dituntut untuk mampu membaca dan memahami apa yang ia baca.

KESIMPULAN

Pendampingan literasi merupakan kegiatan yang membantu siswa siswi kelas 5 SDI Utaseko dalam menumbuhkan minat dan juga pengetahuan dalam membaca. Kegiatan pendampingan literasi adalah sebuah program yang dibuat oleh pengabdian dan juga para guru sekolah tempat pengabdian sebagai implementasi bagian dari salah satu program utama dari kampus mengajar yaitu peningkatan literasi di sekolah dasar. Pada awal penempatan, pengabdian mengumpulkan data data terkait minat baca siswa. Ternyata ditemukan bahwa minat baca di kelas 5 SDI Utaseko masih rendah. Baik membaca cepat maupun membaca memahami. Hal yang paling alasan mengapa siswa masih rendah dalam hal membaca adalah belum efektifnya program Gerakan literasi sekolah. Untuk mengetahui hal tersebut pengabdian melalui program kampus mengajar mengadakan proses AKM yang dilakukan pada awal pengabdian dan di akhir pengabdian. Kegiatan pendampingan ini memberikan dampak yang sangat baik bagi siswa dalam meningkatkan minat baca dan juga pengetahuan lainnya yang terdapat unsur literasi misalnya tidak hanya minat baca yang meningkat namun secara tidak sadar siswa dapat membaca dan memahami isi dari teks yang dibacakan. Hal ini tidak terlepas dari hasil kegiatan lain pada saat pendampingan yakni kegiatan mendongeng yang merangsang daya pikir dan daya ingat dari siswa itu sendiri. Suksesnya kegiatan ini ditandai dengan hasil posttest yang lebih baik dari hasil pretest.

Berdasarkan pendampingan yang sudah dilaksanakan maka, disarankan kepada guru di SDI Utaseko agar terus mendorong siswa untuk membaca dan menulis secara teratur dalam meningkatkan kemampuan literasi mereka. Siswa dapat membaca buku, majalah, surat kabar, atau konten online yang sesuai dengan minat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, A. R., Ipungkarti, A., & Saffanah, A. N. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berfikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 1.
- Ati, A. P., & Widiyanto, S. (2019). Pembinaan karakter melalui kegiatan membaca kritis pada siswa SMP Kota Bekasi. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 39-42.
- Dalman. (2013). Keterampilan membaca. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2016). Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ita, E. (2022). Pendampingan pelaksanaan pembelajaran berbasis bahasa ibu di TKK Olaewa Kecamatan Boawae Kabupaten Nagekeo. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 3(1), 2721-9178. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v3i1.64>
- Koltay, T. (2011). The media and literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture and Society*, 2, 211-221.
- Komalasari, M. D., & Wihaskoro, A. M. (2017). Mengatasi kesulitan memahami soal cerita matematika melalui gerakan literasi sekolah dasar. Dalam *Prosiding Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta* (hal. 18-19). Yogyakarta, Indonesia: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Nugraheti, S. S. (2018). Peningkatan kemampuan membaca dan menulis permulaan menggunakan strategi bengkel literasi pada siswa SD. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 7(1), 68-74.
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya literasi di kalangan mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1).